

## Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis

Nuriza Dora<sup>1</sup>, Eka Susanti<sup>2</sup>, Rora Rizky Wandini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
[dnuriza899@gmail.com](mailto:dnuriza899@gmail.com), [ekasusanti@uinsu.ac.id](mailto:ekasusanti@uinsu.ac.id),  
[rorarizkiwandini@uinsu.ac.id](mailto:rorarizkiwandini@uinsu.ac.id)

**Abstract:** This research was conducted at MIS Al-Afkary Batang Kuis. This study seeks to describe how the learning or teaching and learning process at MIS Al-Afkary Batang Kuis is related to ordering the character of students through the role of education based on local wisdom. This study uses a qualitative research paradigm. The method used in this research is descriptive method. This method will describe every event in the form of a socio-cultural phenomenon that is being observed by the researcher and research is carried out on it. Data interview techniques used interview techniques, observation and documentation study. The results of field research illustrate that; In the MIS Al-Afkary Batang Quiz, there are no lessons related to local wisdom as found in several schools in Sumatera. The teacher has a strategy in teaching education based on local wisdom, namely by connecting the thematic material in thematic books. Local wisdom is very important for students to learn because it contains values, from each ethnic group in an area. The obstacles associated with the teachers at MIS Al-Afkary Batang Kuis are the unavailability of special subjects related to local wisdom, limited access to materials about local wisdom itself, and no collaboration between schools with various important figures or local customary leaders and so forth.

**Keywords:** Education, Local Wisdom, Student Character

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Afkary Batang Kuis. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pembelajaran atau proses belajar mengajar di MIS Al-Afkary Batang Kuis terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui peran pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian

kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menggambarkan setiap kejadian yang berbentuk peristiwa ataupun fenomena sosial budaya yang sedang diamati oleh peneliti dan sedang dilakukan penelitian terhadapnya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi maupun studi dokumentasi. Hasil

penelitian lapangan menggambarkan bahwa; Pada MIS Al-Akary Batang Kuis belum ditemukan adanya mata pelajaran khusus terkait dengan kearifan lokal seperti misalnya yang ditemukan pada beberapa sekolah di daerah Sumatera. Guru memiliki strategi tersendiri dalam mengajarkan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu dengan menghubungkan antara materi tematik yang ada pada buku tematik. Kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena mengandung nilai-nilai kebaikan dari setiap suku bangsa yang ada pada suatu daerah. Kendala yang dihadapi oleh guru di MIS Al-Afkary Batang Kuis adalah belum tersedianya mata pelajaran khusus terkait kearifan lokal, terbatasnya akses bahan-bahan materi tentang kearifan lokal itu sendiri, dan tidak adanya kerja-sama antara sekolah dengan berbagai tokoh terutama tokoh atau pemangku adat setempat dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kearifan Lokal, Karakter Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah ataupun lembaga yang berusaha untuk menyesuaikan dan membentuk perilaku manusia sesuai dengan standar keilmuan yang dimilikinya. pendidikan dapat membentuk karakter baik manusia dalam suatu bangsa, oleh karena itu semakin baik kualitas pendidikan nya maka bangsa tersebut juga akan semakin berkuaklitas. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia terutama berkaitan dengan semua aspek kehidupan baik itu sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Yahya <sup>1</sup> mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan tapi lebih jauh, ia juga menyentuh bidang lainnya dalam kehidupan masyarakat 1seperti sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Dimensi sosial, akan melahirkan generasi yang mampu untuk melakukan terobosan-terobosan pada kehidupan sosial terutama dalam perubahan-

---

<sup>1</sup> Yahya.2009. Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan. Padang: Sukabina Offset

perubahan sosial. Dimensi budaya, pendidikan menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang di dalamnya sangat sarat makna tentang kehidupan manusia untuk membentuk manusia yang kokoh, mandiri dan berketuhanan. Dimensi ekonomi, pendidikan akan melahirkan generasi penerus sebagai motor dalam menggerakkan program pembangunan nasional. Dimensi politik, pendidikan sebagai ajang untuk membentuk warga negara yang taat hukum dan mengemban aturan dalam setiap tingkah lakunya.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dilakukan melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sekolah merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, terencana dan sistematis.

Sekolah dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik. Pendidikan yang dimaksud di sini diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah terjadi dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun saat ini dunia pendidikan kita sedang dihadapi oleh cepatnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam segala bidang, baik itu bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Datangnya era globalisasi ternyata dibarengi dengan Budaya global, hedonis dan kapitalis yang lambat laun menggeser budaya lokal. Generasi kita saat ini cenderung mengalami euforia ke barat-baratan dan korean style. Mereka sangat jauh dari nilai-nilai ketimuran hingga nilai-nilai kearifan lokal yang nota bene sangat mampu membawa kedekatan manusia tentu saja pada penciptanya berikut juga pada alam semesta dimana mereka dilahirkan.

Fenomena ini mengharuskan berbagai pihak agar dapat melakukan kerja sama demi membangun kembali kepedulian dan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang adiluhung sehingga manusia sebagai penggerak kemajuan bangsa yang berbudaya dapat kembali terwujud. Salah satunya adalah melalui peran lembaga pendidikan sebagai wadah menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan nuga adab serta nilai dan moral. Berlandaskan pada fenomena di atas kami sebagai tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS AL-Afkari Batang Kuis”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan design ataupun metode deskriptif. Creswell dalam Gunawan <sup>2</sup>

mengatakan pendekatan kualitatif sebagai suatu aktivitas penelitian pada tema-tema tertentu yang berupaya untuk melihat semua gejala ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia maupun kelompok sosial dengan mendeskripsikan secara holistik dan mendalam terhadap suatu gambaran atau kejadian tertentu, menjelaskan makna yang ada secara terperinci dari orang yang mengetahui tentang fenomena tersebut dan adapun penelitian ini bersifat sangat naturalistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Mukhtar<sup>3</sup> menyebutkan bahwa deskriptif bermakna sebagai uraian dari sebuah fenomena. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap setiap peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial secara nyata tanpa merubahnya sedikitpun.

Spradley dalam Bungin<sup>4</sup> menyatakan bahwa ada 4 kriteria untuk memilih informan, yaitu: (1) telah cukup lama menyatu dalam aktivitas atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (2) masih terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (3) mempunyai cukup banyak waktu untuk diminta informasi; (4) dapat memberikan informasi apa adanya. Pada penelitian ini, informan penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*. Menurut Nana Syaodih<sup>5</sup> penetapan informan dalam penelitian yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.<sup>2</sup>

Adapun informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari (1) Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Syarimin Jupi Za yang memiliki andil dalam setiap kebijakan sekolah. Selanjutnya; (2) Wakil Kepala Sekolah; (3) Guru-guru yang sudah lama mengajar; (4) Selanjutnya ialah para siswa. Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu pelaksanaan wawancara yang dilakukan secara luas dan deskriptif terhadap informan kunci dan informan biasa. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU, guru, wakil kesiswaan, siswa dan bebe rapa orang masyarakat sekitar. observasi dilakukan secara partisipan, dimana peneliti ikut berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan observasi non partisipan dilakukan dengan mengamati proses interaksi antara kepala sekolah, guru dan siswa, serta interaksi antara personalia sekolah, siswa dengan masyarakat sekitar.

---

<sup>2</sup> Gunawan Imron. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>3</sup> Mukhtar. 2013. Metode Praktis Deskriptif Penelitian Kualitatif. Jakarta: GP Press Group

<sup>4</sup> Burhan Bungin. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press

Data yang di dapat dari teknik pengumpulan data di lapangan akan dilakukan analisis terhadapnya. Adapun Analisis data yakni terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara tertentu, sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Sehubungan dengan ini, data yang penulis dapatkan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti kelompokan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Yusuf<sup>6</sup> bahwa penyajian data dalam konteks ini ialah kumpulan informasi yang telah tersusun agar bisa ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan prosedur kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, dan teori.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah salah satu lembaga yang memiliki fungsi sebagai wadah penanaman karakter bagi siswa yang tergabung di dalamnya. Perkembangan zaman yang sangat pesat menghadapkan kepada lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter yang kuat dalam diri peserta didik, sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. Lembaga pendidikan tidak hanya memiliki tujuan utama untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja tapi yang lebih diperhatikan lagi adalah bagaimana lembaga ini berhasil membentuk karakter peserta didik yang beradab. Keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab ini bergantung kepada bagaimana visi misi lembaga pendidikan dalam membuat manajemen yang baik sehingga tujuan utamanya bisa tercapai. Pendidikan karakter sangat penting dalam interaksi sosial dimana pun peserta didik berada baik itu di sekolah maupun kesehariannya di rumah. Pendidikan karakter juga harus di budayakan melalui penanaman nilai-nilai budaya peserta didik itu sendiri. Karena pendidikan juga sangat erat hubungannya dengan kebudayaan.

Mengapa pentingnya nilai-nilai kebudayaan dalam dunia pendidikan karena siswa sebelum masuk ke lembaga pendidikan sudah memiliki budaya

sendiri sesuai dengan kebiasaan yang diperolehnya dalam pengasuhan orang tua di rumah dan dalam pergaulannya dengan lingkungan masing-masing. Nilai budaya ini hendaknya diperkuat dengan pembinaan yang lebih mendalam di sekolah biasanya nilai-nilai budaya ini juga menanamkan pembentukan karakter untuk menjadikan manusia lebih beradab.

Kebudayaan Bangsa Indonesia syarat dengan nilai-nilai pendidikan. Sudah saat nya kita menciptakan strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan. Hendaknya kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal setiap suku bangsa. Karena kearifan lokal sendiri berisi nilai-nilai dan aturan-aturan yang di miliki setiap suku bangsa yang sifatnya positif dalam menentukan cara berperilaku anak cucu dan keturunannya. Melalui kearifan lokal anak didik akan merasa banyak memiliki banyak sahabat dari latar belakang, adat istiadat, suku, budaya bahkan agama dan kepercayaan yang berbeda.

### **1. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya.**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang tim peneliti lakukan di lokasi penelitian yakni MIS Al-Afkary Batang Kuis, terutama pengumpulan informasi ini ditujukan kepada para guru dan Kepala Sekolah. Pada sekolah MIS Al-Afkary Batang Kuis ini tidak ada sama sekali mata pelajaran yang memuat muatan lokal terutama dalam hal ini adalah seni budaya daerah sumatera utara atau muatan lokal lainnya. Para guru selama ini bahkan tidak pernah mendengar kalau di daerah mereka tinggal yang juga memiliki sekolah baik negeri mapun swasta juga tidak ditemukan mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal tentu saja berisikan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan yang dimiliki daerah setempat, dalam hal ini adalah Provinsi Sumatera Utara. Muatan lokal belum ditemukan pada kurikulum yang ada di MIS Aafkary Batang Kuis.

Para guru hanya berusaha mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara memperluas materi tematik yang terdapat dalam buku tematik pada bagian materi seni budaya dan prakarya yang ada pada buku tematik kelas 1 hingga kelas 6. Seni Budaya dan Prakarya yang termuat dalam buku tematik kelas 2 hingga kelas 6 mempelajari tentang tari-tarian daerah, lagu nasional dan daerah,rumah adat serta prakarya membuat hiasan dari bahan alam. Pada sekolah MIS Al-Afkari guru kelas 2 di Mis Al-Afkary mencoba untuk mengajarkan lagu-lagu daerah khususnya lagu daerah Sumatera Utara seperti Maria Tamong, Butet, Sinanggar Tulo dan sebagainya kepada peserta didik agar

mereka mengetahui lagu daerah yang ada di Sumatera Utara. Pemilihan lagu daerah Sumatera Utara merupakan salah satu strategi bagi guru kelas 2 untuk mengenalkan lagu daerah kepada siswanya. Tujuan dari dipilihnya lagu daerah adalah agar anak didik dapat memahami bahwa setiap daerah di Nusantara memiliki lagu daerah masing-masing yang unik dan berbeda satu dengan lainnya. Peserta didik dengan sendirinya bisa belajar tentang kearifan lokal daerahnya dengan mengambil makna dan arti dari setiap tarian yang dibawakan dalam acara-acara tertentu.

Guru kelas 2 hingga kelas 6 juga mengajarkan tari-tarian dalam Seni Budaya dan Keterampilan, tari-tarian yang diajarkan cukup bervariasi mulai dari tarian tradisional khas daerah Sumatera Utara sampai tari-tarian daerah lain. Adapun tari-tarian Sumatera Utara yang diperkenalkan ataupun diajarkan oleh guru kelas 2 hingga kelas 6 adalah tari Zapin Melayu dari suku Melayu yang merupakan penduduk asli daerah Sumatera Utara, tari Piso Surit dari daerah Karo atau merupakan tarian khas suku Karo yang mendiami salah satu Kabupaten wisata di Sumatera Utara. Ada satu lagi tarian khas yang tidak pernah ketinggalan dibawakan dalam setiap acara baik itu pernikahan, acara adat masyarakat Batak, yang kita kenal dengan nama tari Tor-tor yang sangat identik sekali dengan salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara yaitu etnis Batak baik itu Toba, Karo, Mandailing, Pak-pak, Simalungun maupun Angkola.

Khusus kelas 4 berdasarkan informasi dari guru yang kami wawancarai, salah satu pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah pengenalan rumah adat dari seluruh suku yang ada di Indonesia. Rumah adat merupakan rumah kebesaran yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Rumah adat memiliki ciri khas yang beragam, unik, dan dalam bentuk arsitektur yang disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing sukunya. Keunikan rumah adat tidak hanya terletak pada arsitektur dan seni bangunannya tetapi lebih kepada makna yang terkandung dalam setiap bangunan rumah adat tersebut. Guru kelas 4 mengenalkan ragam rumah adat dengan cara membuatnya di poster, stiker dengan bentuk gambar yang menarik agar anak murid tertarik dan bersemangat dalam mempelajari rumah adat yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Menurut guru kelas 4 anak didik harus mengetahui ragam rumah adat setiap suku yang ada untuk menciptakan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap seni budaya bangsa sendiri.

## **2. Peran Pendidikan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa**

Tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai agama, nilai moral dan berlandaskan kepada azas-azas yang termuat dalam

sila-sila Pancasila. Fenomena yang sedang dihadapi masyarakat khususnya generasi muda saat ini adalah mulai pudarnya budaya ketimuran yang sangat menjunjung tinggi nilai agama dan Pancasila. Sudah sangat jarang kita temukan anak remaja yang menyukai adat istiadat sendiri baik itu tari-tarian, lagu daerah maupun alat musik tradisional ciri khas dari etnis tertentu. Bahkan mirisnya, pengetahuan anak remaja tentang etnis atau identitasnya sendiri pun sudah pudar seiring dengan berjalannya zaman yang semakin maju. Globalisasi merubah pola pikir masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Parahnya lagi efek negatif adalah hilangnya nilai-nilai agama dalam diri anak remaja kita saat ini, budaya malu yang semakin menipis dan rasa bangga terhadap kekayaan dan kekuasaan bagaikan penyakit yang terus-menerus menggerogoti masa depan anak remaja sebagai generasi penerus yang mana peradaban bangsa seharusnya berada dalam genggaman mereka.

Fenomena ini lagi-lagi mengharuskan lembaga pendidikan agar berusaha keras untuk membentuk karakter siswa yang berkepribadian agamis dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila serta nilai budaya bangsa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang kita kenal dengan sebutan budaya adiluhung, budaya ini sarat akan nilai-nilai religius dan sangat diharapkan dapat menjadi senjata untuk menolak nilai-nilai dari luar yang dapat menghilangkan jati diri kita sebagai bangsa yang beradab dan beragama.

Berbicara mengenai sekolah sebagai sarana internalisasi nilai kearifan lokal yang sangat adiluhung, adapun di MIS Al-Afkary sendiri nilai kearifan lokal lainnya adalah pengenalan nilai budaya lewat lagu dan tari-tarian yang diajarkan oleh guru dikelas. Guru MIS tidak hanya mengajarkan irama lagu serta gerak tari-tarian, akan tetapi makna yang terdapat dalam lagu juga disampaikan kepada anak didik. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai lewat lagu dan tarian ini lebih memudahkan para siswa terinternalisasi dengan nilai-nilai yang ada. Proses masuknya nilai-nilai ini tidak disampaikan lewat teori tetapi diinternalisasikan ketika mereka membawakan lagu dan tarian tersebut. Strategi ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa lewat pengalaman belajar dari lagu dan tari-tarian.

Nilai kearifan lokal lainnya juga dikenalkan melalui pantun terutama pantun-pantun melayu yang kita ketahui sangat kental dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pantun menghadirkan makna kearifan yang begitu kental, jernih, dan menghujam ke dalam kalbu sebagai bahan perenungan dalam menapaki perjalanan kehidupan. Makna kearifan lokal yang ada dalam pantun yaitu mengandung nilai-nilai filosofis dan budaya adiluhung yang memberikan

kontribusi positif dalam membangun karakter siswa.

### **3. Hambatan Guru dalam Mengajarkan Kearifan Lokal**

Menurut guru wali kelas satu bahwa kurikulum tematik mengharuskan guru kelas untuk menghubungkan setiap materi menjadi saling terkait. Menurut guru wali kelas satu tersebut hal ini menyebabkan guru tidak bisa fokus terhadap satu pokok materi yang dan tidak bisa membahas materi pelajaran secara mendalam mengingat ada materi lain yang harus dikaitkan dengan dijelaskan bersamaan dengan materi-materi lainnya. Menurut beliau model pembelajaran tematik ini menyebabkan guru tidak bisa menjelaskan secara mendalam setiap materi yang diajarkan karena keterbatasan waktu dan guru juga harus berfokus untuk mencari keterkaitan setiap materi pembelajaran.

Guru wali kelas enam juga menyatakan bahwa model pembelajaran tematik yang diterapkan di SD menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep- konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat. Hal ini menyita perhatian guru untuk fokus pada hal tersebut, sehingga kedalaman materi yang disajikan oleh guru tidak begitu diperhatikan, termasuk dalam menjelaskan materi yang terkait dengan pembelajaran kearifan lokal.

Adapun faktor lainnya adalah kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar sekolah untuk membantu sekolah dalam memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar sekolah. Sebagai tokoh atau anggota masyarakat yang sangat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada, tumbuh dan berkembang di masyarakat maka tentu masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam melaksanakan pendidikan kearifan lokal ini. Ibu Nurul Fitri Harahap yang menyatakan bahwa kurangnya pemanfaatan masyarakat dan tokoh-tokoh sekitar sekolah juga menjadi pengambat bagi sekolah dalam memperkenalkan kearifan lokal masyarakat. Jika tokoh-tokoh dan masyarakat sekitar dapat dimanfaatkan untuk berpartisipasi dalam memperkenalkan kearifan lokal masyarakat, menurut beliau suku yang mendominasi di lingkungan sekitar sekolah ialah suku Jawa dan Melayu.

Ibu Sri Rizki Juniati Hasibuan selaku guru wali kelas tiga menyatakan bahwa sekolah tidak memiliki banyak media dan sumber belajar yang bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Hal ini menyebabkan kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Faktor penghambat lainnya dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan ialah adanya pengaruh

negatif dari media massa seperti televisi dan media online lainnya. Berkaitan dengan hal ini Ibu Winda Simanjuntak selaku guru wali kelas empat menyatakan bahwa pengaruh tayangan televisi sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian siswa. Adanya tayangan televisi yang kurang mendidik seperti film-film asmara remaja, gosip-gosip yang tidak seharusnya ditayangkan karena mengandung aib, menjadi salah satu hambatan guru dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini disebabkan siswa SD senang meniru adegan maupun kalimat-kalimat yang tidak pantas, sehingga pendidikan kearifan lokal yang seharusnya menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan seperti nilai keindahan, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kerja, nilai persatuan dan nilai-nilai moral.

## **KESIMPULAN**

Lembaga pendidikan selain berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga berusaha untuk membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai adab sesuai perintah agama. Mental anak didik dibina agar mereka tidak hanya cerdas intelektual tapi juga cerdas emosional. Salah satu bentuk emosional yang cerdas adalah bagaimana peserta didik memiliki akhlak karimah sesuai ajaran agama.

Pembinaan akhlak atau etika dalam diri anak didik tentu saja didapatkan dari pengetahuan agama yang mana dalam Hadist dan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dalam agama Islam sudah dimuat mengenai nilai-nilai berperilaku sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain dalam ajaran agama Islam, nilai-nilai dan moral tentang kebaikan juga ada ditemukan dalam kearifan lokal yang bersumber dari ajaran leluhur nenek moyang bangsa Indonesia. Ajaran leluhur ini tercermin dalam pepatah, filosofi, pantun, maupun adat istiadat dari semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Menilik hal di atas perlu kiranya dipelajari muatan-muatan lokal yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal dari semua etnis pendukungnya sebagai sarana pendidikan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan kebudayaan ketimuran yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Apa yang menjadi perhatian peneliti saat ini adalah belum adanya perhatian dari pemerhati pendidikan, praktis pendidikan hingga pemerintah untuk memasukkan muatan-muatan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Seperti kita ketahui salah satu Propinsi yang sudah memasukkan muatan lokal seperti BAM (Budaya Alam Minangkabau) kita temukan di Sumatera Barat. BAM bersikan nilai-nilai dan adat istiadat kebudayaan Minangkabau yang berisikan petatah-petiti, filosofi, adat istiadat dan tradisi Minangkabau sehingga dikenal hingga ke anak cucunya. Saran peneliti

strategi yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Barat ini perlu untuk kita resapi dan menjadi strategi masa yang akan datang demi pembangunan bidang pendidikan yang tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Gunawan, Imron. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group. Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syaodih, Nana. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yahya, 2009. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Padang : Sukabina Offset

